

Implikasi Pendidikan Keluarga terhadap Perilaku *Ihsan* Kepada Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an

Resti Lestari, Enoch, U Saepudin

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

restilestari1298@gmail.com, enuroni@gmail.com, sauyunan.f@gmail.com

Abstract—This research is motivated by the phenomenon of people who do bad things in the community, whether that occurs in the school environment, society, even at home. Therefore, it is necessary to make efforts to prevent it by carrying out *ihsan* behavior by analyzing the verse of Qs. Al-Baqarah [2]: 83, Qs. An-Nisa [4]: 36, Qs. Al-An'am [7]: [5]: 151, Qs. Al-Isra' [17]: 23, and Qs. Al-Ahqaf [46]: 15. The objectives of this study are: (1) to get the thoughts of the commentators on the behavior of *ihsan* in the Qur'an, (2) to find the essence of the verses of Al-Qur'ann about *ihsan*'s behavior, (3) explain the conceptualization of family education and *ihsan* behavior, (4) describe the implications of family education from the verses of the Qur'an on *ihsan*'s behavior to parents. This research uses a qualitative approach and uses the *maudhu'i* interpretation method and library research. From this research, it is concluded that: First, the order to do *ihsan* to parents, relatives, orphans, poor people, near or far neighbors, Ibn Sabil and people who run out of supplies. Second, the command of *ihsan*, contains the prohibition of doing evil to anyone. Third, the commandment to do good, understandably contains prohibitions against doing evil and approaches vicious actions, both visible and hidden. Fourth, the command of *ihsan* to all humans contains a prohibition against killing the soul which is forbidden by Allah (killing him) but with something (cause) that is right. Fifth, offending parents with the word "ah" which means prohibition of saying a single word that hurts. Sixth, the commandment to honor a mother. As for the essence of Qs. Al-Baqarah [2]: 83, Qs. An-Nisa [4]: 36, Qs. Al-An'am [7]: [5]: 151, Qs. Al-Isra' [17]: 23, and Qs. Al-Ahqaf [46]: 15, is (1) education of faith becomes the main education to be given by families to their children, (2) *Ihsan* to parents is a commandment of Allah SWT, (3) Strengthening Ukhuwah Islamiyah in Realizing *Ihsan* Behavior To Others, (4) 'Amar Ma'ruf Nahi Munkar as an Effort to Safeguard and Protect from Violent Behavior, (5) Children Become Trustees of Allah SWT to Parents Educational implication of the meaning of *Ihsan* on family education is the attitude of children to parents by adopting ways of respecting and respecting parents, not speaking harshly and also not offending parents' feelings, being critical in giving opinions provided they respect them, being humble in front of them So that the child does not feel superior to his parents, pray for both of them when he is alive or after he dies, this is intended to get mercy from Him, carry out his orders and do not follow orders that violate Islamic rules, when there are parents of different religions with their children, children still have an obligation to keep doing good to both of them.

Keywords—*Ihsan Behavior, Family Education, Implications of Al-Qur'an.*

Abstrak—Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya fenomena orang-orang yang berbuat tidak baik di kalangan masyarakat, baik yang terjadi di lingkungan sekolah, masyarakat, bahkan di dalam rumah. Karenanya, perlu adanya upaya yang harus dilakukan untuk mencegahnya dengan cara melaksanakan perilaku *ihsan* dengan melakukan analisis terhadap ayat Qs. Al-Baqarah [2]: 83, Qs. An-Nisa [4]: 36, Qs. Al-An'am [7]: [5]: 151, Qs. Al-Isra' [17]: 23, dan Qs. Al-Ahqaf [46]: 15. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mendapatkan hasil pemikiran para mufassir tentang perilaku *ihsan* dalam Al-Qur'an, (2) menemukan esensi dari ayat Al-Qur'ann tentang perilaku *ihsan*, (3) menjelaskan konseptualisasi pendidikan keluarga dan perilaku *ihsan*, (4) mendeskripsikan implikasi pendidikan keluarga dari ayat Al-Qur'an terhadap perilaku *ihsan* kepada orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dan kajian kepustakaan. Dari pennenelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, perintah untuk berbuat *ihsan* kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat ataupun jauh, ibnu sabil dan orang-orang yang kehabisan bekalnya. *Kedua*, Perintah *ihsan*, mengandung larangan berbuat jahat kepada siapapun. *Ketiga*, Perintah berbuat baik, secara maffhum mengandung larang an berbuat jahat dan mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi. *Keempat*, Perintah *ihsan* kepada semua manusia mengandung larangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. *Kelima*, menyakiti hati orang tua dengan perkataan "ah" yang bermakna larangan mengucapkan satu kata pun yang menyakitkan. *Keenam*, perintah untuk memuliakan seorang ibu. Adapun esensi dari Qs. Al-Baqarah [2]: 83, Qs. An-Nisa [4]: 36, Qs. Al-An'am [7]: [5]: 151, Qs. Al-Isra' [17]: 23, dan Qs. Al-Ahqaf [46]: 15, adalah (1) Pendidikan Akidah Menjadi Pendidikan Yang Utama Untuk Diberikan oleh Keluarga Kepada Anak-anaknya, (2) *Ihsan* Kepada Orang Tua Merupakan Perintah Allah Swt , (3) Menguatkan *Ukhuwah Islamiyah* Dalam Mewujudkan Perilaku *Ihsan* Kepada Sesama, (4) 'Amar Ma'ruf Nahi Munkar Sebagai Upaya Untuk Menjaga dan Melindungi Dari Perilaku Keji, (5) Anak Menjadi Titipan Allah Swt Kepada Orang Tua. Implikasi Pendidikan dari makna *Ihsan* terhadap pendidikan keluarga adalah sikap anak kepada orang tua dengan menempuh cara menghormati dan menghargai orang tua, tidak berkata kasar dan tidak pula menyinggung perasaan orang tua, bersikap kritis dalam memberikan pendapat dengan catatan tetap menghargai mereka, bersikap rendah hati dihadapan mereka supaya anak tidak merasa lebih hebat dari orang tuanya, mendo'akan keduanya baik ketika hidup atau setelah

meninggal dunia hal ini ditujukan supaya mendapatkan rahmat dariNya, menjalankan perintahnya dan jangan mengikuti perintah yang melanggar aturan Islam, ketika ada orang tua yang berbeda agama dengan anaknya maka anak masih memiliki kewajiban untuk tetap berbuat baik kepada keduanya.

Kata Kunci—Perilaku Ihsan, Pendidikan Keluarga, Implikasi Dari Al-Qur'an

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam atau sering disebut juga sebagai kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril yang didalamnya terdapat seluruh aturan kehidupan yang bersifat universal atau menyeluruh. Selain itu, mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt (*Hablum-minallah*), manusia dengan sesama (*Hablum-minannas*), dan mengatur hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri (*Hablum-minan-nafs*). Ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an terdapat hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang dijadikan sebagai sumber atau pedoman bagi kehidupan manusia.

Al-Syirbashi (1962: 4) menyatakan bahwa di dalam kitab Allah Al-Qur'an, termuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, ketrangan-keterangan, kaidah-kaidah, serta dasar-dasar ajaran yang sifatnya menyeluruh. Hal-hal tersebut juga memiliki sifat *ijmali* dan *tafsili*, serta eksplisit maupun implisit. Dasar agama Islam memiliki tiga tingkatan, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Tiap-tiap tingkatan memiliki rukun-rukun yang membangunnya. Jika Islam dan Iman disebut secara bersamaan, maka yang dimaksud Islam adalah amalan-amalan yang tampak (lahir) dan mempunyai lima rukun. Sedangkan yang dimaksud Iman adalah amal-amal batin yang memiliki enam rukun. Hadi (2019: 2). Untuk meraih amalan *ihsan*, maka seseorang harus mencapai kedua aspek diatas.

Muthmainnah (2012: 108) Setiap orang tua mendambakan anaknya memiliki budi pekerti luhur dan berhasil. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan keluarga memiliki urgensi yang pertama dan utama. Selain itu, setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Semua orang itu menginginkan anak yang dilahirkannya itu kelak menjadi orang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai dan beriman. intinya, pendidikan dalam rumah tangga bertujuan agar anak mampu mengembangkan secara maksimal seluruh potensi perkembangan manusiawinya yaitu jasmani, akal dan rohani. Fitri (2012: 24)

Akan tetapi, berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini banyak peristiwa kurangnya sikap *ihsan* terhadap lingkungan sekitar, seperti yang terjadi di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun di dalam keluarga. Diantaranya, kasus di sekolah adanya siswa/i yang senantiasa berbuat seenaknya ketika berhadapan dengan guru atau teman-temannya, seperti kasus seorang siswi yang tega memukuli temannya dengan keras. Kemudian

yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, seperti seorang anak yang tidak menunjukkan sikap *ihsan* kepada tetangga atau orang-orang yang dekat dengannya. Serta peristiwa yang terjadi di dalam keluarga, seorang anak yang tega menitipkan ibu atau bapaknya ke panti jompo, berbuat tidak baik dan berkata kasar kepada mereka, anak membunuh orang tua atau sebaliknya, dan bersikap kasar kepada keduanya. Hal ini terjadi karena melihat orangtuanya yang memiliki karakter kasar kepada anak yang akan menjadi peluang bagi anak untuk meniru perbuatan yang telah dilakukan oleh orangtua tersebut.

Untuk menghindari perbuatan seperti peristiwa diatas dan melaksanakan perintah Allah Swt untuk berbuat baik (*ihsan*), maka penulis mendapati ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengannya. Yaitu, terdapat dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 83, Qs. An-Nisa [4]: 36, Qs. Al-An'am [7]: [5]: 151, Qs. Al-Isra '[17]: 23, and Qs. Al-Ahqaf [46]: 15. Dengan demikian, penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut: mengetahui Bagaimana pendapat para mufassir tentang makna *ihsan* kepada orang tua yang dalam ayat Al-Qur'an, menjelaskan bagaimana konseptualisasi pendidikan keluarga dan penerapan perilaku *ihsan* kepada orang tua, dan mendeskripsikan implikasi pendidikan dari makna *ihsan* terhadap pendidikan keluarga

II. LANDASAN TEORI

Menurut Mansur (2014: 319) Pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Sedangkan menurut Rifa'i (2007: 92) Yang dimaksud dengan Pendidikan Keluarga adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dalam keluarga oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain dan kepada anak-anaknya, sesuai dengan potensi mereka masing-masing, dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka. Sehingga anggota keluarga dan anak yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri yang bertanggung jawab dan ia dapat dipertanggung jawabkan dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya.

Mashuda (2017: 15) Ihsan adalah jenis masdar dari *ahsana yahsinu ihsaanan* (حَسَّنَ يَحْسِنُ إِحْسَانًا), *muhsin* (مُحْسِنٌ) adalah orang yang berbuat baik. Para nabi adalah termasuk *muhsinin*, yakni orang-orang membuktikan dengan bekal iman, yang mewujudkan perbuatan yang besar buat generasi yang mewujudkan perbuatan yang besar buat generasi sesudahnya. Dalam Al-Mishri (2017: 577) Menurut Ar-Ragib, ihsan adalah kebaikan yang mesti dikerjakan. Ihsan mencakup dua perkara. *Pertama*, menyenangkan orang lain. *Kedua*, perbuatan baik seorang hamba, apabila ia mengetahui perkara terpuji, ia langsung

mengerjakannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan perkataan Ali ra, bahwa “Manusia itu keturunan perbuatan baik mereka.” Maksudnya, semua manusia dinisbatkan pada apa yang mereka ketahui dan mereka lakukan.

Adapun nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam keluarga: dalam Syarbini (2014: 40), Ratna Megawangi (2005:8), pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 (sembilan) pilar karakter mulia yang selaykannya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun luar sekolah, yaitu sebagai berikut: Cinta Allah dan kebenaran; Tanggung jawab, disiplin dan mandiri; Jujur; Hormat dan santun; Kkasih sayang, peduli, dan kerja sama; Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; Adil dan berjiwa kepemimpinan; Baik dan rendah hati; Toleran dan cinta damai.

Faktor-faktor terjadinya perilaku *ihsan* adalah *Pertama*, Keluarga. Djamal (2017: 174) Keluarga berperan atau menjadi subjek dalam memberikan atau menanamkan kebiasaan pada anak dengan cara yang baik menurut ajaran agama, karena menurut fungsinya keluarga menjadi sarana pendidikan yang pertama kali sebelum anak-anak memasuki usia remaja. Fungsi keluarga sangatlah penting dalam proses pendidikan, karena memang fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama adalah tempat persemaian pembentukan/penanaman kebiasaan. *Kedua*, Lingkungan yang terdiri dari masyarakat Islami dan teman sebagai cerminan kehidupan (teman sepermainan)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada ayat Al-Qur'an tentang *ihsan*, maka implikasi pendidikan dari makna *ihsan* terhadap pendidikan keluarga berdasarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Menguatkan Ketakwaan Kepada Allah Swt. Secara umum, takwa adalah perilaku yang dilakukan oleh manusia untuk menjalankan segala perintahNya, dan menjauhi segala bentuk laranganNya. Dalam hal ini, Allah memerintahkan umat manusia untuk menunjukkan perilaku *ihsan* dengan sebaik-baiknya. Dalam pendidikan keluarga, hal yang paling pertama kali diberikan kepada anak adalah penguatan akidah. Orang tua memberi penjelasan dan pemahaman kepada anak-anaknya untuk menyembah Allah Swt, menjalankan perintahNya, dan menjauhi laranganNya. Setelah itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk menjelaskan kepada anak-anak untuk berbuat baik (*ihsan*) kepada orang tua setelah mereka menyadari bahwa Allah Swt Esa dan meyakini bahwa tidak ada Allah yang patut disembah selain Allah Swt.
2. Bersikap *tawadlu'*, untuk menumbuhkan sikap *tawadhu'* (rendah hati), manusia bisa melakukan hal itu dengan cara menghormati kedua orang tua, tetangga, kerabat, atau orang sekitar dimana

mereka hidup. Hal ini dilakukan agar perintah Allah Swt tentang *ihsan* senantiasa dilaksanakan dalam kehidupan tanpa pandang bulu.

3. Menumbuhkan kasih sayang kepada sesama manusia. Rasa kasih sayang ini harus ditumbuhkan sejak anak-anak usia dini. Karena ini akan menentuka kebiasaan mereka di masa yang akan datang. *Pertama*, memberikan contoh kepada anak-anak untuk menyayangi ibu dan bapaknya. *Kedua*, menjelaskan kepada anak-anak untuk senantiasa memberikan kasih sayang atau empati kepada sesama manusia, baik dengan cara memberikan pertolongan atau senantiasa berbagi ketika memiliki rezeki lebih.
4. Menumbuhkan sikap amanah, dalam kehidupan keluarga, anantara anggota keluarga harus saling menjaga amanah. Ketika ayah atau ibu memberi amanah kepada anaknya, maka anak harus menjaga dan menunaikan amanahnya. Begitupun orang tua yang sudah dikaruniai anak memiliki tanggung jawab untuk menjaga titipan yang diberikan olehNya.
5. Menjaga keutuhan keluarga, Anak-anak yang sholih dan sholihah menjadi gambaran dari keberhasilan kedua orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Karena mereka sejak awal memiliki visi dan misi dalam membangun bahtera rumah tangga yang harmonis dan berkualitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua memiliki harapan yang sangat besar untuk bisa menjadikan anak-anaknya sebagai individu yang *bersyakhshiyah Islam* (memiliki kepribadian Islam), senantiasa berbuat *ihsan* kepada orang tua, kerabat, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, dan teman sejawat dalam kehidupan sehari-harinya

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pendapat para mufassir terhadap ayat Al-Qur'an tetntang *ihsan* (Qs. Al-Baqarah [2]: 83, Qs. An-Nisa [4]: 36, Qs. Al-An'am [7]: [5]: 151, Qs. Al-Isra' [17]: 23, dan Qs. Al-Ahqaf [46]: 15) dapat diambil kesimpulan bahwa,

Pertama, perintah untuk berbuat *ihsan* kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat ataupun jauh, ibnu sabil dan orang-orang yang kehabisan bekalnya.

Kedua, Perintah *ihsan*, mengandung larangan berbuat jahat kepada siapapun. Oleh karena itu, dirangkaian dengan larangan untuk membunuh anak dengan alasan takut miskin. Allah akan menjamin rezeki setiap orang, sehingga hendaknya mereka tidak merasa terbebani dengan kelelahan yang mereka rasakan ketika mengurus kedua orang tua mereka ketika keduanya menginjak usia lanjut. Juga terhadap anak-anak ketika mereka masih kecil dan agar tidak takut mati serta takut kelaparan, karena Allah-lah yang memberi rezeki kepada mereka semua.

Ketiga, Perintah berbuat baik, secara mafhum

mengandung larangan berbuat jahat dan mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi. Ketika Allah mewasiatkan mereka tentang keluarga berkaitan dengan fondasi yang di atasnya bangunan keluarga itu berdiri-sebagaimana di atasnya berdiri bangunan masyarakat seluruhnya-yaitu fondasi kebersihan, kesucian, dan kebersihan perilaku. Maka, Allah melarang mereka dari perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini adalah larangan yang berkaitan secara total dengan wasiat sebelumnya. Dan, dengan wasiat pertama yang di atasnya berdiri segenap wasiat.

Keempat, Perintah *ihsan* kepada semua manusia mengandung larangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Rasulullah Saw bersabda, “*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya; mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat. Jika mereka mengerjakan itu semua, maka darah dan harta mereka terjaga, kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh Islam dan perhitungannya kepada Allah*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Abdullah Ibnu Amr meriwayatkan hadis secara *marfu'* kepada Rasulullah Saw. beliau bersabda, “*siapa saja yang membunuh orang (yang berada dalam perjanjian damai), dia tidak akan mencium wanginya surga. Sungguh, wangi surga itu dapat dirasakan wanginya dari jarak empat puluh tahun*” (HR. Al-Bukhari).

Kelima, larangan menyakiti hati orang tua dengan perkataan “ah” yang Bermakna larangan mengucapkan satu kata pun yang menyakitkan. Jangan sampai muncul dari sang anak sikap yang menunjukkan kemarahan atau membuat sedih orang tuanya, apalagi menghina atau bersikap tidak hormat kepada keduanya. Oleh karena itu, ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.

Keenam, perintah untuk memuliakan seorang ibu. Karena ibu telah mengandungnya di dalam rahimnya dengan susah payah, demikian pula melahirkannya. Kehamilannya itu menjadikannya serba sulit, *capek karena mengidam*, berat dan berbagai keadaan yang serba terbatas lainnya. Hal ini Ayat ini mengisyaratkan bahwa hak ibu untuk dimuliakan lebih besar dibanding hak ayah. Bapak tidak menyertainya dalam hal yang sama, meski bapak juga lelah bekerja untuk membiayai.

Dengan demikian, perlu disadari bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat *ihsan*. Karena dengan melaksanakan *ihsan* dalam kehidupan, Allah akan membalasnya dengan pahala atau kebaikan yang melimpah baik di dunia atau di akhirat, sehingga hidupnya senantiasa aman dan damai dari berbagai goncangan kehidupan. Esensi dari Qs. Al-Baqarah [2]: 83, Qs. An-Nisa [4]: 36, Qs. Al-An'am [7]: [5]: 151, Qs. Al-Isra' [17]: 23, dan Qs. Al-Ahqaf [46]: 15 adalah sebagai berikut: 1). Pendidikan Akidah Menjadi Pendidikan Yang Utama Untuk Diberikan oleh Keluarga Kepada Anak-anaknya, 2). *Ihsan* Kepada Orang Tua Merupakan Perintah Allah Swt,

3). Memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* Dalam Mewujudkan Perilaku *Ihsan* Kepada Sesama 4). ‘*Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Sebagai Upaya Untuk Menjaga dan Melindungi Dari Perilaku Keji, 5). Anak Menjadi Titipan Allah Swt Kepada Orang Tua.

Untuk menerapkan *ihsan* dalam kehidupan, perlu dipahami terlebih dahulu niat, tujuan dan fungsi *ihsan*. fungsi *ihsan* dapat dikategorikan menjadi tiga, diantaranya: Sebagai bentuk ibadah kepada Allah, Sebagai pengingat manusia dalam melakukan suatu amal perbuatan, dan Sebagai cara untuk melakukan *muhasabah*

Setelah itu, manusia hendaknya melaksanakan perilaku *ihsan* dengan menempuh cara sebagai berikut:

1. *Ihsan* kepada orang tua, dengan menjalankan perintah, menghormati dan melindungi keduanya. Seperti yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang *ihsan* sebagai berikut, yaitu: tetap hormat walau sudah lanjut usia dan tidak berdaya, jangan menyampaikan kata yang menyinggung perasaannya walau hanya satu nada, tidak menghardiknya walau di kala jengkel, berkata dengan kalimat yang menyenangkan, bersikap merendah di hadapannya mereka, mencurahkan kasih sayang, mendo'akan mereka supaya meraih rahmat, mengingat jasanya terutama yang telah membesarkan, bersikap kritis, menyeleksi pendapat orang tua apakah ada dasarnya ataukah tidak, jangan menaati perintah yang tidak sesuai dengan aqidah, mengembalikan segala urusan yang dihadapi semua pihak kepada Allah SWT dan hukum-Nya, mengingat jasa orang tua yang sudah bersusah payah mengurus, berterima kasih atas kebaikan mereka, boleh berbeda pendapat dengan orang tua, dan jangan mengikuti yang salahnya, dan tetap bergaul dengan orang tua dalam urusan dunia, walau berbeda aqidah dengan mereka. Saifuddin (2019: 148)
2. *Ihsan* kepada sesama, memberikan pertolongan ketika mereka membutuhkan kita tanpa ada perasaan pamrih, saling bekerja sama untuk membangun suatu kehidupan yang lebih baik, menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Hal itu bisa dilakukan kepada karib kerabat, anak yatim, orang-orang fakir, teman sejawat, tetangga, dan ibu sabil.
3. Implikasi pendidikan dari makna *ihsan* kepada orang tua terhadap pendidikan keluarga adalah menguatkan etakwaan kepada Allah Swt, bersikap *tawadlu'*, menumbuhkan kasih sayang kepada sesama manusia, menumbuhkan siakp amanah, dan menjaga keutuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Mishri, S. M. 2017. *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [2] Al-Syirbashir, A. 1962. *Qishahat al-Tafsir*. Mesir: Dar al-Qalam.

- [3] Djamal, S. M. 2017. Penerapan Nilai-nilai Ajaran Agama Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kandang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah* , 171.
- [4] Fitri, A. Z. 2012. Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam. *Media Pendidikan* , 24.
- [5] Hadi, N. 2019. Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Intelektual* , 2.
- [6] Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Masduha. 2017. *MasduhaAl-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [8] Muthmainnah. 2012. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak* , 108.
- [9] Rifai, M. S. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- [10] Saifuddin. 2020. *Fiqh Ayat Hadits Warits Dan Jinayat*. Bandung: Mudzakarah.
- [11] Syarbini, A. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia.